ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 13419-13427
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022

Bentuk Pelayanan BK, serta Sarana dan Prasarana, dan Manajemen di Pondok Pesantren Al-Abraar

Khanza Azahaara Pertiwi[1], Khofifah Tanjung[2], Nuraida[3], Nuri Fadhilah[4], Nurul Annisa[5], Muhammad Taufik Azhari[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail: khanzaazahaara@gmail.com[1], khofifahtanjung01@gmail.com[2], nuraida130999@gmail.com[3], nurifadhilah168@gmail.com[4], Annisa26nurul@gmail.com [5], taufiqazhari28@gmail.com[6]

Abstrak

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen, pelayanan bimbingan dan konseling, serta sarana dan prasarana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Abraar, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik karena dibarengi dengan sistem manajemen yang baik dan terstruktur pula. Dari penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan pada bagian sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di pesantren ini. Selain itu pihak pesantren juga menyediakan pengasuhan selaku guru bimbingan konseling (BK) dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dan membantu menyelesaikan keluhan-keluhan yang dialami santri/santriwati.

Kata kunci: Pelayanan BK, Sarana dan Prasarana, Manajemen

Abstract

This study aims to determine how the management system, guidance and counseling services, as well as facilities and infrastructure. This research uses qualitative research using descriptive, observation, interview, and documentation methods. The location of this research is Al-Abraar Islamic Boarding School, South Angkola District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. This study shows that the activities of guidance and counseling services are going well because they are accompanied by a good and structured management system. From this research, it can be seen that there are still deficiencies in the facilities and infrastructure of guidance and counseling in this pesantren. In addition, the pesantren also provides care as a guidance and counseling teacher (BK) with the aim of solving problems faced and helping resolve complaints experienced by students.

Keywords: *BK Services, Facilities and Infrastructure, Management*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling sekolah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan serta pengembangan karir mereka. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individu, kelompok atau klasik berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluangnya. Layanan ini juga membantu mengatasi kelemahan, hambatan dan masalah yang dihadapi oleh siswa (Kamaluddin, 2011:447).

Kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling haruslah disertai dengan sistem manajemen, sarana dan prasarana yang baik dan memenuhi kebutuhan siswa yang ada di sekolah/madrasah/pesantren tersebut. Pada sekolah biasanya pemberian layanan lebih menekankan pada bimbingan dan konseling umum, sedangkan pada madrasah dan pesantren lebih menekankan untuk penggunaan bimbingan dan konseling islam.

Seperti yang diketahui bahwa pesantren biasanya menerapkan sistem bimbingan dan konseling islam. Selain itu diketahui bahwa biasanya pada pondok pesantren, kegiatan bimbingan dan konseling dinamakan dengan pengasuhan. Seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh para santri tentunya dipantau secara langsung oleh pihak pengasuhan. Hal tersebut yang menjadikan mereka hidup dengan teratur.

Pengasuhan pada pesantren adalah proses membantu santri, Dengan berfokus pada siswa/mahasiswa sebagai makhluk individu dan sosial dan Memperhatikan perbedaan individu, agar siswa dapat memungkinkan tahap paling maju dari proses pengembangan dan membuatnya Dapat membantu diri Anda sendiri, menganalisis dan memecahkan masalah, semua ini Mempromosikan kebahagiaan dalam hidup, dengan penekanan khusus pada kesehatan mental.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6, menetapkan dan menegaskan bahwa konselor adalah pendidik. Peran konselor merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam bimbingan dan konseling, serta ahli layanan psikodagogis yang memiliki peran memfasilitasi, membawa manusia berkembang, kondisi apa adanya, dan sebagaimana seharusnya. Dalam arti ini upaya yang dilakukan konselor tidak luput sebagai tempat sharing atau wadah bagi yang memerlukan bimbingan guna menyelesaikan problem yang perlu dipecahkan dan diatasi dengan saksama.Dalam arti ini upaya yang dilakukan konselor tidak luput sebagai tempat sharing atau wadah bagi yang memerlukan bimbingan guna menyelesaikan problem yang perlu dipecahkan dan diatasi dengan saksama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi kepada pihak pondeok pesantren dengan guna untuk mendapatkan data-data yang jelas disertai bukti-bukti yang valid. Sumber data yang merupakan tempat penelitian pada penelitian kali ini adalah pihak pengasuhan yang ada di Pondok Pesantren Al-Abraar itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di pesantren berjalan dengan efektif dan efisien karena pengasuhan yang mengontrol semua kegiatan yang dilakukam oleh santri/santriwati itu sendiri. Pengasuhan juga bertugas untuk membanu menyelesaikan masalah yang dialami oleh santri dan santriwati. Terkadang pengasuhan tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga menampung dan memperoses keluhan-keluhan yang dirasakan santri dan santriwati di dalam pesantren itu.

Pemberian layanan melalui pengasuhan pada pesantren ini disesuaikan dengan bidang masalah yang dialami/keluhan yang diberikan oleh santri dan santriwati. Contohnya seperti apabila seorang santri mengeluh atau mengalami suatu masalah mengenai pelaksanaan ibadah maka pihak pengasuhan yang menanganinya adalah pengasuhan pada bidang keibadahan yang ada di pesantren Al-Abraar ini.

Dalam pelaksanaan pelayanan konseling, terdapat dua macam model yang digunakan, yaitu konseling secara langsung dan tidak langsung. Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang didasari oleh suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan

bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. Meskipun tugas untuk melakan konseling sudah dibebankan kepada setiap penaggung jawab, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua klien melakukan konselingnya pada konselor yang sudah ditetapkan.

Adapun Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Santri yaitu terkait dengan : a) Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, terdiri dari : Melakukan assesmen kebutuhan. Assesmen kebutuhan merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh santri dalam memecahkan masalah,
b) Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, terdiri atas : (1) Melaksanakan Bimbingan Klasikal, merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah santri dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan santri, (2) Melaksanakan Konseling individu, merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan/ individu dan secara langsung yang dilakukan dengan tatap muka antara guru BK dengan santri. Hal ini peneliti sarankan karena berhubungan dengan permasalahan santri yang masih banyak sering bolos, merokok, dan lain sebagainya, (3) Melakukan Home Visit adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik di tempat tinggal yang bersangkutan, c) Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

Saranan dan Prasarana

Untuk sarana dan prasaranan pada kegiatan pemberian layanan di pesantren ini hanya terdapat 2 ruangan untuk melakukan sesi konseling yaitu ruangan khusus santri dan ruangan khusus santriwati. Pemberian layanan kepada santri dan santriwati juga disesuaikan oleh jenis kelamin seperti apabila seorang santri yang mengalami masalah maka pihak pengasuhan pria yang akan menangani dan menyelesaikan masalah itu begitupun sebaliknya bagi santriputri maka pihak pengasuhan wanita yang akan mennangani dan menyelesaikan masalahnya.

Ruangannya cukup kecil karna hanya bisa untuk 2 orang saja yaitu pihak pengasuhan dan pihak santri atau santriwati yang bermasalah/ingin memberi keluhan. Selain itu sarana dan prasarana untuk pengembangan bakat santri dan santriwati, pihak pesantren menyediakan berbagai macam ekskul yang dapat membantu santri dan santriwati untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki tanpa adanya seleksi.Untuk sarana dan prasarana pada pesantren ini dapat dikatakan kurang memadai dan kurang memenuhi kebutuhan santri dan santriwati itu sendiri.

Manajemen

Sistem manajemen pada pengasuhan di pesantren ini pihak pengasuhan yang mengarahkan seluruh kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh santi dan santriwati. Selain mengarahkan kegiatan rutin pihak pengasuhan juga memberikan dan memantau apakah santri dan santriwati mentaati peraturan/tata tertib yang ada di pesantren sesuai dengan tugas bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Selain itu juga sistem manajemen bimbingan dan konseling yang ada di pesantren ini tentunya memiliki struktur seperti ketua pengasuhan dibeberapa bidang seperti bidang bahasa, bidang keibadahan, bidang jasmani dan rohani atau kesehatan, serta bidang kedisiplinan.

Pengasuhan bidang kedisiplinan itu sendiri merupakan sistema pengasuhan utama yang ada di pesantren. Pengasuhan kedisiplinan memantau santri dan santriwati dimulai dari mereka bangun sampai dengan mereka tidur, semua diatur oleh pengasuhan kedisiplinan baik mengenai waktu, kegiatan, dan lain sebagainya. Semua kegiatan diatur secara terstruktur dengan baik oleh pihak pengasuhan itu sendiri.

Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata asuh berarti mengasuh, merawat dan mendidik anak usia dini, membimbing, membantu dan

melatih, memimpin, memimpin, mengorganisir suatu badan atau lembaga. Menurut filosofi pengasuhan Moh. Sochib yaitu konsep pengasuhan merupakan upaya memahami, memaknai dan menemukan makna yang terkandung dalam perkembangan nilai-nilai fundamental anak. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan, kebiasaan dan penyadaran anak. Hal ini dicapai melalui perilaku pengasuhan yang etis, terutama saat bertemu dengan anak; mengatur komunikasi verbal dan non-verbal; mengendalikan perilaku anak, dan penataan lingkungan internal dan eksternal (Sochib, 2010:36).

Pengasuhan santri/santriwati adalah lembaga yang secara langsung mendidik dan memfasilitasi siswa dalam semua kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya semua kegiatan di pondok pesantren, baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, merupakan satu kesatuan sistem pendidikan dan pengajaran. Pembagian kerja intra dan ekstra kurikuler ini difasilitasi dan dikelola dengan mendelegasikan tugas kepada lembaga yang ditunjuk.

Peran pengasuh didefinisikan sebagai proses yang kembali ke rangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses parenting bukanlah hubungan satu arah dimana orang tua mempengaruhi anaknya, lebih penting lagi parenting adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem sosial dimana anak dibesarkan. Prinsip pengasuhan Hoghughi tidak menekankan siapa (pelaku), melainkan kegiatan tumbuh kembang dan pendidikan anak. Oleh karena itu, pengasuhan meliputi perawatan fisik, perawatan emosional dan perawatan sosial (Diniyah & Mahfudin, 2017:40).

Pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada santrinya berbeda antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lain. Menurut Chabib Thoha (1996: 111) mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan anak sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter

   Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan tekanan dan paksaan, sehingga anak merasa kurang diperhatikan, anak akan merasa kecewa, menjadi tidak mandiri dan memiliki sikap pemberontakan.
2. Pola asuh demokratis

   Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter, orang tua bersikap hangat kepada anaknya, sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dengan sendirinya di lakukan oleh anak. Pola asuh yang demokratis ini akan mendorong perkembangan anak untuk berkepribadian yang positif.
3. Pola asuh permisif

   Pola asuh seperti ini cenderung menjadikan anak-anak yang nakal, lemah, manja dan tergantung serta bersifak kekanak-kanakan secara emosionalnya. Pola asuh ini sering menimbulkan kebencian karena orang tua terlalu membeikan kebebasan kepada anak sehingga anak akan merasa tidak diperhatikan dan kurang bertanggung jawab.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah seseorang yang bertugas untuk membimbing atauapun mengarahkan santri ataupun santriwati yang ada disebuah pondok pesantren.

Pelayanan BK

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yangdihadapi masing-masing siswa sudah pastilah berbeda. Bimbingan dan konseling sesuai dengan Undang-Undang “PP No. 28 dan 29 tahun 1990 dan PP No. 72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Ramlah, 2018:71).

Bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada santri, dengan memperhatikan (santri) itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar (santri) itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup,

terutama ditekankan pada kesejahteraan mental (Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2008: 123-125).

Sementara menurut Nurihsan (2014: 8) menjelaskan bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka dapat memahami dirinya, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.

Pelayanan BK dasar yang dilakukan oleh konselor terhadap santri pada suatau pesantren biasanya bertujuan membantu santri dalam mengembangkan prilaku efektif dan keterampilan-keterampilan yang beracuan terhadap tugas-tugas perkembangan diri. Konselor sebagai pelayan yang membantu santri dalam menyelesaikan masalah yang dialami santri terutama dalam bidang pribadi membutuhkan pelayanan khusus agar dapat menemukan titik temu dalam menghadapi dan mengatasi masalah. Melayani dalam arti ini adalah membantu menyiapkan (mengurus) yang diperlukan seorang santri, meneladani, menerima (menyambut) ajakan, serta layanan perihal meladeni. Program layanan merupakan suatu kesatuan kegiatan yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program.

Adapun menurut Anwar Sutoyo (2017: 22), konseling islami adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan islam (Al-Qur’an dan Hadits Rasul). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Sehingga bimbingan di pesantren adalah proses pemberian bantuan kepada murid/santri, dengan memperhatikan murid/santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid/santri itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Adapun dikemukakan Masyhud dan Khusnurdilo (2008: 132) bahwa fungsi layanan bimbingan di pesantren sebagai berikut:

1. Fungsi penyaluran (distributive)

   Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu murid/santri untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan pesantren, jenis pesantren lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi yang lainnya,
2. Fungsi pengadaptasian (adaptive)

   Fungsi pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu staf pesantren, khususnya guru/ustadz/ustadzah untuk mengadaptasikan program pengajaran yang dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan ciri-ciri pribadi murid/santri yang lainnya.
3. Fungsi penyesuaian (adjustive)

   Fungsi penyesuaian (adjustive); yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu para murid/santri untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu murid/santri mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Pelayanan yang diberikan oleh seorang konselor dalam bimbingan konseling kepada santri bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami, menghadapi, serta menghadapi masalah yang dihadapi. Oleh karna itu, pemberian layanan kepada santri disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan santri seperti, ketidak sesuaian dalam diri santri terhadap lingkungan.

Tidak hanya itu, bimbingan dan konseling (Konselor) melayani apapun bentuk masalah yang dihadapi santri. Ini dilakukan agar layanan bimbingan bertujuan membantu santri mengimplementasikan rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadi. Dengan demikian, peran konselor membantu santri dalam memantau dan memahami pertumbuhan perkembangan santri, serta merencanakan dan mengimplementasikan rencana yang sesuai dengan pemantauan dan pemahaman diri sendiri (Hasanah, 2020:6).

Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yg mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana serta prasarana. Prasarana pendidikan adalah keliru satu sumber daya yg sebagai tolak ukur mutu sekolah. Aspek prasarana perlu peningkatan terus menerus seiring menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yg relatif sophisticated. sarana dan prasarana ialah salah satu bagian input, sedangkan input artinya salah satu sub sistem. sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan buat menunjang keterampilan peserta didik siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. wahana prasarana ialah bagian penting yg perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sebagai akibatnya bisa dijamin selalu terjadi KBM yg lancar serta efisien.

Menurut Soetopo Sarana pendidikan adalah “segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain”. Sedangkan prasarana merupakan “semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalanya prosesbelajar mengajar disebuah lembaga pendidikan seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain-lain”.

Secara bahasa prasarana merupakan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan seperti bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan lain-lain, sedangkan sarana merupakan alat yang langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti buku, perpustakaan, lab dan lain sebagainya.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menurut Imam Machali merupakan “kegiatan penataan, dimulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot madrasah secara tepat guna dan sasaran” (Hidayat & Machali, 2012:155).

Mulyasa (2007:49) menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan atau pengajaran dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, dan jalan menuju sekolah. Selain itu, Bafadal (2004:2) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang

Sarana pendidikan adalah sarana penunjang yang disediakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan karena mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Diperlukan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, membuat siswa lebih tertarik dan mau menerima penjelasan guru. Minimnya sarana dan prasarana yang disediakan dapat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Jika siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar, faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa selalu dalam keadaan siap pakai (ready to use) untuk proses pembelajaran sehingga proses belajar

mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Yunus, Mukhtar, & Nugroho, 2019:96).

Secara umum tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk memberikan layanan secara professional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Sedangkan secara rinci tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah: a.) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien. b.) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. c.) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah (Ainiyah& Husnaini, 2019:105).

Manajeman

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen adalah; 1). Orang yang mengatur pekerjaan atau kerjasama diantara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran, 2). Orang yang berwenang dan bertanggungjawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

Menurut para ahli mendefinisi manajemen sebagai berikut(Pananrangi, 2017:1):

1. Davis mendefinisikan manajemen sebagai fungsi dari setiap kepemimpinan eksecutif dimanapun.
2. Millet mendefenisikan manajemen sebagai proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orangyang terorganisir secaraformal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.
3. Mary Parker Follet dalam Handoko mendifinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan dari orang lain, definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
4. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.
5. Horold Koontz dan Cyril O'Donnel mendefinisikan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
6. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemenfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain. f. James A. F. Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Adapun Terry menyebutkan ihwal manajemen pada bukunya yang berjudul Principles of Management yaitu "Suatu proses yg membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta supervisi menggunakan memanfaatkan baik ilmu juga seni demmi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya" (Simamora dan Suwarjo, 2013:9).

Sedangkan Haiman yg dikutip Agus (2013:33), mendefiniskan manajemen sebagai fungsi untuk mencapai sesuatu melalui orang lain serta mengawasi perjuangan-perjuangan individu buat mencapai tujuan beserta. dari Sondang P. Siagian memaparkan bahwa majanemen adalah kemampuan atau ketrampilan buat memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain.

Manajemen menurut Manullang manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai

tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Kata manajemen menurut Saleh “Manajemen berasal dari bahasa Inggris management dengan kata kerja *to manage* yang berarti mengurusi.” Menurut Hasibuan bahwa kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.

Manajemen; (a) Berfungsi untuk melakukan kegiatankegiatan yang perlu dilakaukan dalam rangka mencapai tujuan dalam batasan-batasan kebijaksanaan umumyang telah ditentukan pada tingkat administrasi. (b) Tujuan dan kebijaksanaan pada tingkat management bersifat departemental atau sektoral.

Sergiovanni mengemukakan bahwa fungsi manajemen meliputi:

1. perencanaan (planning),
2. pengorganisasian (organizing),
3. pengarahan (leading), serta
4. pengawasan (controlling).

Sagala menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah;

1. perencanaan (planning),
2. pengorganisasian (organizing),
3. penggerakkan (actuating),
4. pengkoordinasian (coordinating),
5. pengarahan (directing), dan
6. pengawasan (controlling).

Sementara itu Purwanto menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah:

1. Perencanaan (planning),
2. Organisasi (organizing),
3. Koordinasi (coordinating),
4. Komunikasi (communicating),
5. Penyeliaan (supervising) dan,
6. Penilaian (evaluating) (Ramli, 2017:132).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Abraar itu sendiri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling di pesantren ini berlangsung dengan sangat baik karena pihak pengasuhan tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan bagi santri/santriwati yang bermasalah tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri/santriwati untuk menyampaikan keluhan yang dialaminya. Untuk sarana dan prasarana, dapat dikatakan belum memadai bagi kebutuhan santri/santriwati karena hanya ada ruangan kecil untuk melakukan sesi konseling. Sedangkan pada manajemen, dapat diketahui dengan jelas bahwa pihak penngasuhan menyusun seluruh kegiatan santri/santriwati secara terstruktur setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Q., & Husnaini, K. (2019). Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sman bareng jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2).

Bafadal, I. (2004). Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.

Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(1).

Diniyah, H., & Mahfudin, A. (2017). Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Imam Ghozali Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1).

Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasanah, K. (2020). Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. 9*(1).

Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, *17*(4).

Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Rosdakarya.

Nurihsan & Achmad Juntika. (2014). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Ramli, M. (2017). Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, *17*(2).

Simamora, A. L., & Suwarjo, S. (2013). Manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *1*(2).

Sochib, Moh (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri.* Jakarta:Rieneka Cipta.

Thoha, H. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsepdan Praktik*

Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As' adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1).